

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dibutuhkan pendidikan yang baik dan menunjang agar dapat mengembangkan keterampilan yang dimilikinya. Dengan adanya pendidikan, keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki dapat dikembangkan dengan proses yang dilalui dalam pendidikan. Maka dari itu Pemerintah mengadakan program Wajib Belajar 12 tahun yang dimulai dari SD, SMP dan SMA. Selain ketiga tingkatan tersebut, adapun tingkatan yang lebih tinggi dari ketiga tingkatan tersebut yaitu Perguruan Tinggi (PT) atau yang lebih dikenal dengan Universitas.

Survei yang telah dilakukan oleh *Political and Economic Risk Consultan* (PERC), mengemukakan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia di kalangan negara-negara Asia berada pada peringkat ke-12 dari 12 Negara di Asia. Sedangkan The World Economic Forum Swedia (2000) melaporkan bahwa Indonesia masih mempunyai daya saing yang rendah, dibuktikan dengan peringkat Indonesia yang berada pada angka 37 dari 57 negara di dunia yang disurvei.

Dalam suatu sumber disebutkan bahwa pendidikan di Amerika Serikat tidak mentolerir tindakan kecurangan akademik dalam hal apapun. Hal tersebut disebabkan karna mahasiswa yang melakukan tindakan demikian dapat membahayakan hubungan mereka dengan sesama. Mahasiswa yang menyontek akan kehilangan rasa hormat dari siswa lain. Dalam Wulandari (1988) mengungkapkan bahwa ada beberapa hal yang perlu untuk ditiru dari budaya

pendidikan di USA yakni tugas pendidikan menjadi tugas bagi keluarga dan masyarakat tidak hanya memusatkannya kepada pendidik. Namun demikian, dengan budaya seperti demikian, dalam penelitian Becker et al. mengemukakan hal berbeda dari tanggapan tersebut.

Manajemen pendidikan di Amerika menurut (Wulandari, 1988) berdasarkan sistem negara Amerika yakni desentralisasi, maka pendidikan di negara ini juga dikembangkan tergantung pada kebutuhan dan aspirasi masyarakat Negara Bagian dan Pemerintahan daerah setempat. Adapun suatu departemen yang dibentuk khusus untuk melaksanakan kebijakan-kebijakan Pemerintahan Federal dalam sektor pendidikan untuk semua jenjang pendidikan. Sumber pendanaan pendidikan di Amerika sendiri berasal dari anggaran Pemerintah Pusat (Federal), Anggaran Pemerintah Negara Bagian dan Anggaran Pemerintah Daerah. Sedangkan Menurut (Munirah Ira, 2015) sistem pendidikan di Indonesia sendiri dikelola secara sentralistik, dimana tujuan, materi yang dipelajari/diajarkan, metode pembelajaran, sumber daya manusia, syarat dan semua hal yang berkaitan dengan jalannya proses pendidikan diatur oleh pemerintah pusat dan berlaku untuk semua jenjang pendidikan dan dimanapun. Selain itu sistem pendidikan di Indonesia sendiri diselenggarakan diskriminatif, dimana terdapat sekolah maupun perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh masyarakat.

Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan yang menjadi tingkatan pendidikan lanjutan setelah program wajib belajar 12 tahun. Perguruan Tinggi mengembangkan kemampuan dan keterampilan mahasiswa/i dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi dunia kerja yang akan dimasuki. Maka profesionalitas

sangat diharapkan mampu ditanamkan dan dikembangkan dalam diri mahasiswa. Namun yang terjadi sesungguhnya, banyak mahasiswa yang lebih mementingkan hasil atau orientasi terhadap hasil yang harus diperolehnya. Hal ini menyebabkan munculnya berbagai kecurangan akademik (*academic fraud*) yang dilakukan oleh mahasiswa/i untuk mencapai hasil tersebut.

Kecurangan (*fraud*) merupakan cara yang digunakan oleh seseorang untuk mendapatkan keuntungan dengan cara yang tidak sesuai. Berbagai motif atau cara dapat digunakan dengan mudah agar tidak menyusahkan diri sendiri untuk mencapai target yang diinginkan dan menguntungkan dirinya.

Kecurangan akademik pada zaman sekarang sudah menjadi hal biasa dan sering ditemui dalam dunia pendidikan. Cara melakukan kecurangan akademik pun berbeda-beda, dimana ada yang melakukan kecurangan dengan membuat kertas contekan, menyalin atau yang lebih dikenal dengan istilah *copy paste* baik dari pekerjaan teman maupun dari internet. Hal ini disebabkan adanya perkembangan zaman yang menyebabkan teknologi berkembang pesat. Selain itu adapun yang melakukan kecurangan pada saat ujian dengan cara bekerja sama di ruang ujian yang seharusnya tidak diperbolehkan dan masih banyak lagi cara-cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Penelitian McCabe & Trevino (1996) dalam (D'Arcy Becker, Janice Connolly, Paula Lentz, & Joline Morrison, 2006) menjelaskan bahwa terdapat 66% mahasiswa dilaporkan melakukan tindakan kecurangan akademik, dimana 70% diantaranya pada saat tes sedangkan 84% lainnya melakukan kecurangan pada saat mengerjakan atau menyelesaikan tugas.

Tyson (1990) dalam (D'Arcy Becker et al., 2006) memaparkan terkait skandal yang ditemukan di USA, dimana banyak siswa diantaranya lebih mempercayai bahwa mereka berperilaku lebih etis dibandingkan dengan para pebisnis atau orang bisnis. Hal tersebut dikarenakan suatu temuan yang menemukan terdapat 84% diantaranya para siswa mengaku terganggu dengan adanya skandal yang terjadi pada duatu perusahaan di Amerika, dan 77% diantaranya berpikir CEO harus bertanggung jawab atas perilaku yang tidak etis tersebut.

Suatu studi yang dilakukan di Amerika oleh Fortune yang merupakan majalah bisnis terkenal (Purnamasari, Irianto, & Ph, 2013), yang mana dalam penelitian yang dilakukan oleh perusahaan majalah terkenal ini peneliti mempertimbangkan mengenai perilaku tidak etis pelajar, mahasiswa dan alumnus perguruan tinggi selama menempuh studi. Setelah melakukan penelitian, Fortune menemukan bahwa 40% hingga 50% diantaranya mahasiswa tingkat Perguruan tinggi melakukan kecurangan akademik.

Kasus lainnya yang dituliskan oleh Devira Prastiwi (2017) dalam liputan6.com dimana dalam artikel tersebut mengungkapkan tindak kecurangan yang dilakukan oleh salah satu mahasiswa FEB Universitas Indonesia yang secara berulang kali melakukan tindakan kecurangan akademik. Pada ujian semester 1, modus kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut adalah dengan membawa pulang lembar jawaban ujian kemudian dikembalikana pada esok harinya dengan alasan tidak sengaja dibawa pulang kerumah. Kemudian tindakan tersebut kembali terulang dengan cara yang berbeda pada semester 2, yakni dengan melakukan tindakan mencontek dan melakukan penipuan. Alhasil, akibat perbuatnya tersebut

ia dijatuhi hukuman DO (*Drop Out*). Belum berakhir, pada semester 3 dimana mahasiswa tersebut mengikuti kegiatan *student exchange* ke salah satu Universitas terkenal di Malaysia. Hal itu dilakukan dengan cara melakukan pemalsuan dokumen seperti transkrip nilai sehingga Universitas di Malaysia percaya bahwa mahasiswa tersebut telah lulus dari Universitas Indonesia.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karna dalam penelitian ini membahas mengenai perilaku mahasiswa yang dikategorikan sebagai tindakan negatif dan dapat menimbulkan berbagai pandangan dari orang lain. Terutama fakultas Ekonomi dan Bisnis merupakan fakultas yang kemudian hari, di dunia kerjanya selalu berkaitan dengan pelaporan keuangan, penghitungan keuangan, pengauditan keuangan, dan kegiatan lainnya yang tentunya sangat membutuhkan kejujuran yang tinggi. Menurut Harding et al., (2004) dalam (Artani & Wetra, 2017) menyebutkan bahwa perilaku tidak etis di lingkungan kerja sangat berkaitan dengan tingkat kecurangan akademiky yang dilakukan seseorang pada masa mudanya. Kemudian (D'Arcy Becker et al., 2006) menjelaskan bahwa mahasiswa yang cenderung melakukan ketidakjujuran dalam bidang akademik akan cenderung melakukan berbagai macam ketidakjujuran di dunia kerja. Maka McCabe et al., (2006) menyarankan pemahaman mengenai tindakan kecurangan akademik di kalangan mahasiswa sangat penting.

Berdasarkan data pra riset yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan survei dengan sarana *google form*, untuk mengetahui fenomena terpenting dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan survei dengan responden sebanyak 77 orang mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis dari berbagai Universitas yang ada

di Kota Semarang. Dari survei yang dilakukan, ditemukan bahwa dari 77 orang tersebut, 54 orang responden (70%) menjawab pernah melakukan tindakan kecurangan akademik sedangkan 23 orang responden (30%) menjawab sebaliknya.

Diagram 1. Diagram hasil Pra-riset



Tindakan kecurangan akademik yang dilakukan seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai macam alasan. (Suprajadi, 2009) menjelaskan bahwa konsep *Fraud Triangle* dikemukakan pertama kali oleh Donald Cressey (1953). Terdapat 3 (tiga) komponen dalam konsep *fraud triangle* yakni rasionalisasi (*rationalization*), tekanan (*pressure*) dan kesempatan (*opportunity*).

#### 1) Rasionalisasi (*rationalization*)

Tindakan kecurangan akademik dilakukan karena adanya rasionalisasi yang dilakukan seseorang. Berbagai alasan akan diberikan, namun akan tetap ada suatu pembenaran terhadap tindakan yang telah dilakukan. Rasionalisasi dilakukan dikarenakan adanya keputusan yang sudah dilakukan secara sadar, dimana individu



pelaku kecurangan lebih mendahulukan atau menempatkan kepentingannya diatas kepentingan orang lain.

## 2) Tekanan (*preassure*)

Tekanan dapat terjadi dari dalam organisasi maupun kehidupan individu. Kebutuhan individu dianggap atau ditempatkan lebih penting daripada kehidupan organisasi. Individu termotivasi untuk melakukan kecurangan seringkali disebabkan melalui tekanan yang dirasakan individu yang kemudian mempengaruhi individu, memunculkan rasionalisasi atau kesempatan.

## 3) Kesempatan (*opportunity*)

Suatu tindakan kecurangan akan terjadi jika individu mempunyai akses terhadap wewenang untuk mengatur prosedur pengendalian yang mempermudah individu dalam melakukan tindakan kecurangan. Jabatan, tanggung jawab maupun otorisasi menjadi alasan yang dapat memberikan peluang terjadinya tindakan kecurangan. Kesempatan merupakan satu dari tiga faktor *fraud triangle* yang dapat dikendalikan.

Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Becker, Connolly, Lentz dan Morrison (2006). Penelitian tersebut dilakukan untuk meneliti tindak kecurangan akademik yang dilakukan oleh Mahasiswa Bisnis di Midwestern College dengan menggunakan model Fraud Triangle (Tekanan, Kesempatan dan Rasionalisasi). Dari penelitian yang dilakukan Becker dkk (2006) mampu menjelaskan terdapat pengaruh yang signifikan dari ketiga faktor Fraud Triangle (Tekanan, Kesempatan dan Rasionalisasi) terhadap adanya tindakan kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa Midwestern College.

Berdasarkan data serta hasil pra riset yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh faktor-faktor pada dimensi Fraud Triangle dengan pengaruhnya terhadap kecurangan akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Kota Semarang. Hal ini dikarenakan Fakultas Ekonomi dan Bisnis di dunia pekerjaan sangat rentan dengan sikap kejujuran terutama dalam penyusunan laporan keuangan. Sehingga dalam dunia pekerjaan nanti, sikap kejujuran tidak lagi menjadi hal yang baru.

Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan diatas, maka saya mengajukan judul proposal penelitian **“ANALISIS PENGARUH FAKTOR-FAKTOR DALAM DIMENSI FRAUD TRIANGLE TERHADAP KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA FEB DI KOTA SEMARANG”**. Diharapkan dengan penelitian ini diharapkan dapat mendapatkan informasi terkait dan meminimalisir faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan akademik untuk mengurangi adanya kecurangan akademik mahasiswa.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang diuraikan adalah:

1. Apakah Tekanan berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa ?
2. Apakah Kesempatan berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa ?
3. Apakah Rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa ?



### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

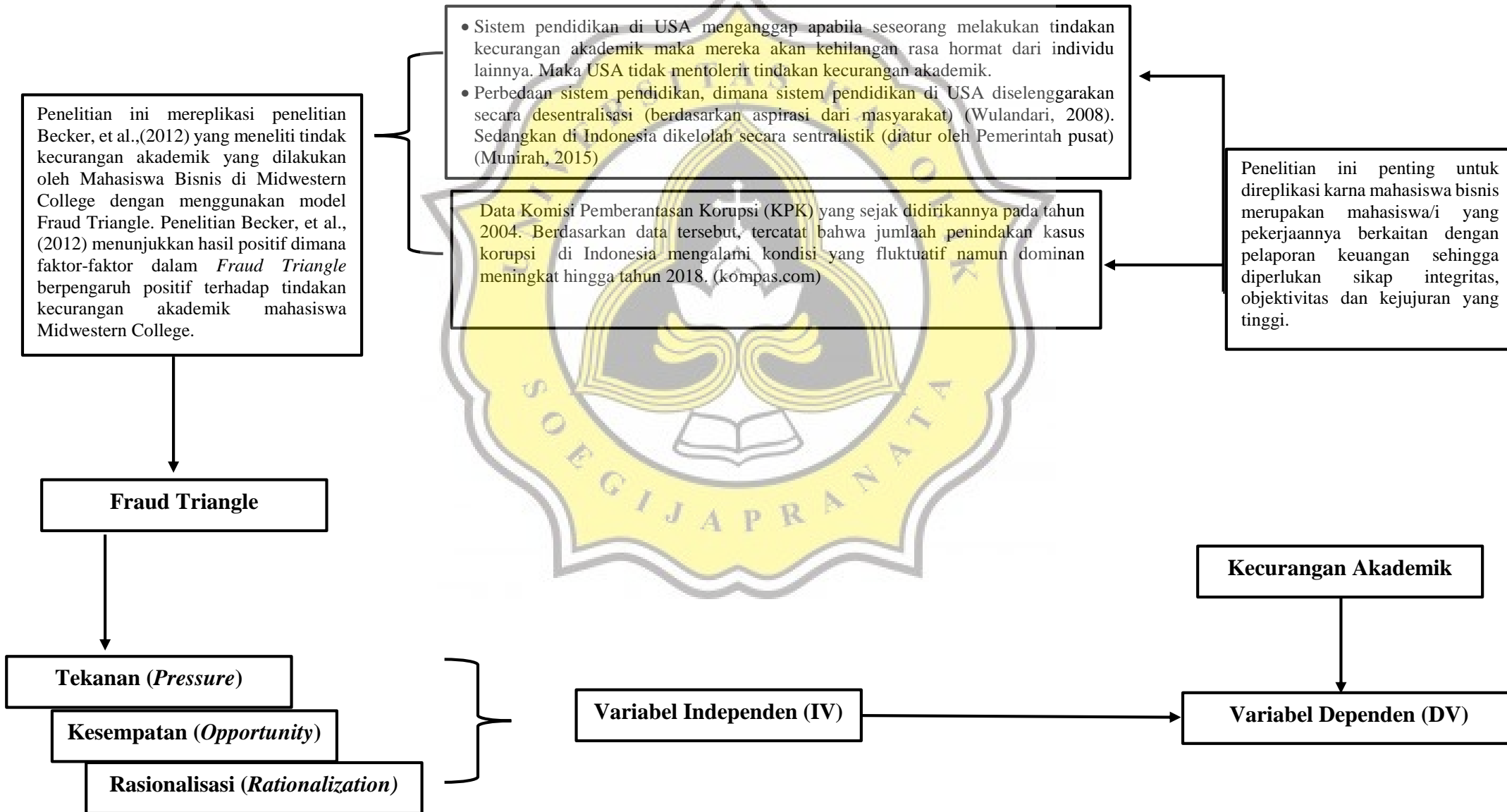
1. Untuk menguji Apakah Tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas di Kota Semarang
2. Untuk menguji kesempatan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas di Kota Semarang.
3. Untuk menguji Apakah Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas di Kota Semarang

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Manfaat atau kontribusi riset ini adalah kontribusi praktek dengan manfaat agar lebih memahami lagi tentang kecurangan akademik dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya sehingga dapat mempengaruhi pola pikir mahasiswa agar tidak melakukan kecurangan sehingga dapat mengurangi adanya kecurangan mahasiswa. Selain itu manfaat dari penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi pihak Universitas.

## 1.4 Kerangka Pikir



## 1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **BAB I : Pendahuluan**

Dalam Bab I ini, yang dijelaskan dalam Pendahuluan terdiri dari latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pikir, serta sistematika penulisan penelitian.

### **BAB II : Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis**

Dalam Bab II ini, berisikan tentang penjabaran dari teori, konsep, dan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan serta hipotesis yang kemudian dikembangkan dan diteliti dalam penelitian ini.

### **BAB III : Metodologi Penelitian**

Bab III ini berisi tentang objek dan lokasi penelitian, sampel dan perhitungan pembagian sampel, metode pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel, alat pengumpulan data yang diperlukan di dalam penelitian ini, pengujian alat pengumpulan data, serta pengujian hipotesis.

### **BAB IV : Hasil dan Analisis Data**

Bab IV ini berisi hasil dan analisis data yang diperlukan untuk menyatakan hipotesis yang diteliti apakah diterima atau ditolak.

### **BAB V : Penutup**

Dalam Bab V ini yang merupakan bab paling akhir ini berisi tentang kesimpulan, saran, dan keterbatasan dari penelitian yang telah dilakukan.